

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Kompetensi Sosial

a. Pengertian Kompetensi Sosial

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, namun ketika manusia dilahirkan tentunya belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam artian belum memiliki sifat sosial. Kemampuan sosial seseorang tidak diperoleh begitu saja, akan tetapi kemampuan sosial diperoleh melalui berbagai pengalaman yang mereka dapatkan mulai dari lingkup keluarga, pergaulan, dan lingkungan sekitarnya. Kompetensi sosial merupakan hal penting yang diperlukan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Menurut Sumardi, kompetensi sosial ialah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, membangun relasi dan kerjasama, menerima perbedaan, memikul tanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta kemampuan memberi manfaat bagi orang lain.¹

Kompetensi sosial tidak hanya mengenai interaksi sederhana antar sesama

¹ Samsul Nizar, Zainal Efendi Hasibuan, *PENDIDIK IDEAL Bangunan Character Building Edisi Pertama* (Depok: PRENADA MEDIA GROUP, 2018), h.265.

manusia, akan tetapi merupakan sebuah kemampuan untuk bertindak secara bijaksana dalam membangun sebuah hubungan antar sesama manusia.

Kompetensi sosial, atau dapat disebut sebagai kemampuan sosial, merupakan sebuah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Merrell dan Grimpel dalam Guadalupe mengemukakan, *social competence are defined as specific behavioral skills used to respond in given social situation* (Kompetensi sosial didefinisikan sebagai keterampilan perilaku spesifik yang digunakan untuk merespon dalam situasi sosial tertentu)². Dari definisi di atas jelas bahwa kompetensi sosial merupakan sebuah kemampuan bertindak secara tepat terhadap orang lain, baik secara verbal ataupun nonverbal sesuai dengan situasi sosial pada saat itu. Kemampuan berinteraksi dalam bentuk verbal meliputi perkataan yang diucapkan secara langsung (lisan) oleh individu dalam berkomunikasi dengan orang lain, ataupun melalui perkataan tidak langsung yaitu melalui tulisan. Sedangkan interaksi dalam bentuk nonverbal meliputi perilaku, bahasa tubuh, dan juga ekspresi wajah. Interaksi secara verbal ataupun nonverbal dapat disesuaikan dengan situasi sosial yang sedang dialami.

Kemampuan bersosial menjadi dasar bagi anak untuk melakukan hubungan atau interaksi sosial dengan orang lain. Nasution menyatakan

² Guadalupe Alba Corredor, *et al.*, "Longitudinal Study of the Effect of Social Competence on Behavioral Problems", Department of Developmental and Educational Psychology (Granada: University of Granada, 2017) h.480.

bahwa kemampuan sosial anak meliputi cara anak mengadakan interaksi, baik dalam hal perilaku maupun berkomunikasi dengan orang lain.³ Setiap anak memiliki keistimewaannya masing-masing, sehingga cara anak memulai sebuah interaksi dengan orang lain ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda. Faktanya, dalam lingkungan pergaulan terdapat anak yang mudah diterima oleh orang lain, namun terdapat pula anak yang sulit diterima oleh orang lain. Penerimaan dan penolakan sosial mencerminkan status sosial seseorang dengan teman sebaya.

Pada usia sekolah dasar, tentunya setiap anak memiliki keinginan untuk dapat berinteraksi dan diterima oleh seluruh teman sebayanya. Menurut Combs & Slaby dalam Hargie, kompetensi sosial yaitu "*the ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personally beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to other*" (Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dan dengan cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial, dan pada saat yang sama bermanfaat secara pribadi, saling menguntungkan, atau bermanfaat untuk orang lain)⁴. Bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan dan interaksi dengan orang lain

³ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.1.

⁴ Hargie, *loc.cit.*

sehingga dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disintesis bahwa kompetensi sosial merupakan sebuah kemampuan diri dalam menjalin dan memelihara sebuah hubungan secara tepat dan bijaksana sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi dengan orang lain, dimana setiap individu ketika berinteraksi, mampu menerima perbedaan, menghargai setiap orang, dan mampu memberikan manfaat sehingga dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Untuk dapat mengetahui setiap individu memiliki kompetensi sosial yang baik, maka terdapat dimensi untuk mengetahuinya. Dimensi kompetensi sosial terbagi menjadi tiga bagian. Dimensi kompetensi sosial tersebut, yaitu: (1) Kerjasama Sosial, (2) Interaksi Sosial, dan (3) Independensi Sosial.⁵ Kerjasama sosial merupakan kegiatan ataupun usaha yang dilakukan lebih dari satu orang untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial ialah tindakan yang terjadi antara dua objek atau lebih yang dapat menimbulkan hubungan timbal balik. Independensi sosial yaitu sebuah keadaan atau posisi bebas, tidak terikat dengan pihak manapun menjalin hubungan sosial.

⁵ Corredor, *et al.*, *op.cit.*, h.481.

2. Hakikat Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri memegang kendali penting dalam menentukan sikap dan perilaku peserta didik. Sikap dan perilaku peserta didik berbanding lurus dengan cara pandang dirinya sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri, yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial.⁶ Bahwa konsep diri merupakan sebuah tampilan diri meliputi ciri-ciri, jati diri seseorang, keahlian, kapasitas, dan posisi seseorang dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Djaali, konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui mengenai perilaku, isi pikiran, dan perasaannya sendiri, serta bagaimana perilakunya tersebut dapat berpengaruh terhadap orang lain.⁷ Konsep diri merupakan pengetahuan seseorang terhadap identitas pribadinya dan cara seseorang menilai dirinya sendiri. Setiap orang cenderung berperilaku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya dalam berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama orang lain.

Konsep diri mengandung makna penerimaan diri dan identitas diri. Cawagas dalam Desmita mengungkapkan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan aspek fisik, karakteristik pribadi, motivasi diri,

⁶ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h.121.

⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), h.129.

kelemahan dan kelebihan diri, serta keberhasilan dan kegagalan diri.⁸ Sintesa dari pendapat tersebut ialah konsep diri merupakan sebuah bentuk kepercayaan dan penilaian yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Hal ini akan mempengaruhi proses interaksi dengan lingkungannya. Upaya dalam mengenali diri sendiri akan membantu peserta didik dalam mengetahui konsep diri yang dimilikinya.

Menurut Brooks dan Emmert terdapat lima tanda orang memiliki konsep diri negatif, diantaranya yaitu peserta didik peka terhadap kritik, cepat merespons pujian, hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain dan bersikap pesimis.⁹ Bahwa peserta didik yang memiliki konsep diri negatif cenderung berperilaku sensitif, selain itu peserta didik juga kurang mampu mengetahui kualitas diri dan tidak bisa menerima kekurangan diri, sehingga peserta didik dengan konsep diri yang negatif mudah tersinggung ketika menerima kritikan. Brooks dan Emmert juga mengungkapkan peserta didik yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, diantaranya yaitu yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, dan mampu memperbaiki diri.¹⁰ Peserta didik yang memiliki konsep diri positif mampu mengetahui kualitas dirinya, selain itu peserta didik

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.164.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hh.103-104.

¹⁰ *Ibid.*, h.104.

juga mampu menerima kelemahan dan kegagalan yang dialaminya, sehingga kritik yang didapatkan dilihat sebagai hal yang membangun.

Keyakinan peserta didik tentang definisi dirinya sendiri sangat menentukan perilakunya. Peserta didik yang memiliki sikap baik disebabkan karena persepsi yang positif terhadap dirinya sendiri. Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki peserta didik, maka kepercayaan diri semakin kuat. Peserta didik dengan konsep diri positif cenderung mengusahakan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, peserta didik juga tidak mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mudah diterima dalam lingkungan sosial. Sedangkan peserta didik dengan konsep diri yang rendah menganggap remeh kemampuan dirinya, sehingga kepercayaan diri tidak dapat dimunculkan. Ketika kepercayaan diri tidak dimunculkan, maka proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar juga akan terhambat, hal ini akan menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan diterima dalam lingkungan sosialnya.

Untuk dapat mengetahui setiap peserta didik memiliki konsep diri yang positif ataupun negatif, maka terdapat dimensi untuk mengetahuinya. Dimensi konsep diri terbagi menjadi tujuh bagian. Berikut adalah dimensi-dimensi dalam konsep diri:¹¹

¹¹ Snežana Stojiljković, et al., "Teachers' self-concept and empathy", World Conference on Educational Science, (Serbia: University of Niš, 2014), h.877.

Tabel 2.1

Dimensi Konsep Diri

No.	Dimensi Konsep Diri	Keterangan
1.	Kompetensi Global	Perasaan subyektif dari kemampuan setiap tindakan dan kinerja yang berhasil
2.	Citra Tubuh	Kepuasan terhadap citra tubuh
3.	Konsep Diri Fisik	Persepsi kemampuan fisik sendiri
4.	Evaluasi Sosial	Penilaian subyektif dari nilai sosial sendiri
5.	Emosionalitas-Rasionalitas	Sensibilitas atau kepekaan yang ditunjukkan versus penerimaan
6.	Konsep Diri Intelektual	Kesadaran kemampuan intelektual sendiri dan kepercayaan terhadap kemampuan tersebut
7.	Harga Diri Global	Kepuasan atau kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri dan karakteristiknya

Sintesa dari seluruh gagasan di atas ialah konsep diri merupakan cara pandang peserta didik yang mencakup keyakinan, gambaran, pemahaman, perasaan, tampilan dan penilaian peserta didik terhadap dirinya sendiri meliputi keahlian, kapasitas dan posisi dirinya dalam lingkungan sosial yang akan membentuk kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki dan dapat mempengaruhi perilaku serta interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri terbagi atas dua, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Untuk dapat mengetahui konsep diri peserta didik, dapat dilihat berdasarkan dimensi konsep diri yang terdiri dari kompetensi global, citra tubuh, konsep diri fisik, evaluasi sosial, emosionalitas-rasionalitas, konsep diri intelektual dan harga diri global.

3. Karakteristik Perkembangan Anak Kelas V SD

Anak merupakan individu yang istimewa antara satu dengan yang lainnya. Mereka memiliki sikap dan perilaku yang berbeda satu sama lain. Keistimewaan dan perbedaan ini selain dipengaruhi oleh faktor genetik, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Setiap anak, khususnya dalam usia sekolah dasar sedang berada pada fase perubahan fisik ataupun mental yang mengarah pada karakter yang lebih baik. Peserta didik pada kelas tinggi merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja awal. Peserta didik akan mengalami perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan diri sendiri. Perubahan-perubahan tersebut akan memberikan pengaruh yang besar dalam kualitas karakter peserta didik. Menurut Furqon (2010) dalam Yulita, menyebutkan bahwa pendidikan karakter diklasifikasikan pada tahap-tahap sebagai berikut: (1) adab (5-6 tahun), (2) tanggung jawab (7-8 tahun), (3) peduli (9-10 tahun), (4) kemandirian (11-12 tahun), (5) bermasyarakat (13 tahun ke atas).¹²

Bahwa pada penelitian ini peneliti akan mengambil kelas tinggi dengan rentang usia 9-12 tahun, dimana pada tahap ini masuk dalam tahapan peduli dan kemandirian. Peserta didik akan diajarkan untuk peduli kepada orang lain terutama pada teman sebayanya. Peserta didik juga akan diajarkan dalam menghargai dan menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua dari

¹² Yulianti Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Kantin Kejujuran* (Malang: Gunung Samudra, 2014), h.43.

usianya, menghormati hak dan menolong orang lain yang membutuhkan bantuan. Lalu pada tahap kemandirian ditandai dengan kesiapan anak dalam menerima akibat atau dampak dari perbuatannya yang dilakukannya. Dalam fase kemandirian, anak telah mampu menerapkan hal-hal yang menjadi perintah ataupun larangan, serta anak juga mampu memahami akibat jika mereka melanggar aturan.

Nasution mengemukakan bahwa masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas, disebutkan sebagai berikut:

- (1) Terdapat minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret,
- (2) Sangat realistik, ingin tahu dan ingin belajar,
- (3) Telah muncul minat dan bakat terhadap hal-hal tertentu,
- (4) Membutuhkan bimbingan guru atau orang dewasa dalam menyelesaikan tugas,
- (5) Memandang nilai sebagai prestasi sekolah, dan
- (6) Gemar membentuk kelompok, biasanya untuk bermain bersama-sama.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas V SD, anak telah memiliki kemampuan intelektual yang cukup menjadi acuan dalam mengembangkan desain berpikir dan daya nalar, selain itu anak mulai senang bermain dan berkelompok dengan teman sebayanya untuk dapat berinteraksi sosial. Sehingga dalam usia ini, anak harus diajarkan sikap-sikap kepedulian dan kemandirian dalam upaya keberhasilan anak membangun interaksi antar teman sebaya.

¹³ Syarif Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani Anak* (Jakarta: Suara GKY Peduli Bangsa, 2010), h.17.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gopi Janawati yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Gusus I Kecamatan Lingsar Tahun 2016”¹⁴ Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif korelatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata konsep diri siswa adalah 92,94 (sangat tinggi), diantaranya 74,28% memiliki konsep diri positif dan 25,72% memiliki konsep diri negative. Sedangkan nilai rata-rata motivasi belajar siswa adalah 58,88 (tinggi), diantara 85,71% memiliki motivasi belajar tinggi dan 14,29% memiliki motivasi belajar rendah. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,493 pada taraf signifikansi 5% dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,493 > 0,235$). Jadi dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan motivasi belajar siswa kelas V SDN Gugus I Kecamatan Lingsar.

Penelitian relevan lainnya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Pramudias Meiwati yang berjudul “Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Prestasi Belajar pada Siswa”¹⁵. Subjek dalam penelitian ini adalah 75 siswa SMK Negeri 1

¹⁴ Ni Luh Putu Gopi Janawati, “Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus I Kecamatan Lingsar Tahun 2016”, Skripsi (Mataram: Universitas Mataram, 2016), h.1.

¹⁵ Mutiara Pramudias Meiwati, “Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Prestasi Belajar Pada Siswa”, Skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), h.1.

Purwodadi kelas XI dengan cluster random sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh korelasi antara kompetensi sosial dengan prestasi belajar sebesar 0,578 dengan $p < 0,01$, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kompetensi sosial dengan prestasi belajar. Artinya, semakin tinggi kompetensi sosial maka semakin tinggi prestasi belajar pada siswa. Dari rerata kompetensi sosial pada siswa SMK N 1 Purwodadi kelas XI termasuk juga tinggi. Peranan kompetensi sosial terhadap prestasi belajar (SE) sebesar 33,4% yang artinya masih terdapat 66,4% faktor lain selain kompetensi sosial yang mempengaruhi prestasi belajar. Dengan demikian peneliti merasa dari kedua penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan.

C. Kerangka Berpikir

Konsep diri memiliki arti sebuah perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif). Terdapat tujuh dimensi dalam konsep diri yaitu, kompetensi global, citra tubuh, konsep diri fisik, evaluasi sosial, emosionalitas-rasionalitas, konsep diri intelektual, dan harga diri global. Sedangkan kompetensi diri merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, menerima perbedaan pendapat, menghargai

orang lain, dan membangun hubungan yang bijaksana antar sesama manusia. Terdapat tiga dimensi dalam kompetensi sosial yaitu kerjasama sosial, interaksi sosial, dan independensi sosial.

Oleh karena itu konsep diri penting dikembangkan dan dimunculkan oleh peserta didik, agar peserta didik lebih percaya diri terhadap kemampuan dan kelebihan yang dimiliki dalam dirinya. Sehingga hal ini beriringan dengan kemampuan berinteraksi peserta didik secara positif. Bahwa dalam usia sekolah dasar khususnya usia kelas tinggi, bahwa peserta didik mulai senang bermain dan berkelompok dengan teman sebayanya untuk dapat berinteraksi sosial. Interaksi sosial yang positif juga dapat berdampak dalam optimalisasi pembelajaran di dalam kelas.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara konsep diri dan kompetensi sosial siswa kelas V di sekolah dasar.